



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA**  
Vol. 9 No. 1 Maret 2019

**ANUGERAH KEPADA WAKTU DALAM  
TEKS KALA TATTWA**

Oleh :  
**I Gde Agus Darma Putra**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
E-mail: [dharmaputra432@gmail.com](mailto:dharmaputra432@gmail.com)

Diterima 2 Februari 2019, direvisi 6 Februari 2019, diterbitkan 29 Maret 2019

**Abstract**

*Kala Tattwa adalah salah satu teks yang membicarakan perihal kelahiran Kala. Kala dalam pemahaman sosial religius, digambarkan sebagai sosok raksasa yang selalu kelaparan. Kala diyakini menelan segala sesuatu yang berada pada ruang dan waktu yang salah. Kewenangan itulah yang didapat oleh Kala sebagai salah satu anugerah dari orang tuanya. Sesungguhnya ada beberapa anugerah yang diberikan kepada Kala oleh Siwa dan Giri Putri. Anugerah itu dalam tulisan ini dibagi menjadi dua yakni anugerah yang diberikan secara khusus oleh Siwa, dan juga anugerah dari Giri Putri. Penting mengetahui anugerah itu untuk memetakan bagaimana sesungguhnya Kala dalam pandangan orang Bali. Beberapa anugerah yang diberikan oleh Bhatara Siwa kepada Kala di antaranya ialah keberhasilan, dapat menyusup ke dalam segala yang berpikir, boleh membunuh dan menghidupkan, dan berhak untuk tinggal di desa-desa tempat manusia hidup. Anugerah dari Giri Putri atau Durga adalah nama, aturan tentang yang boleh dan tidak boleh dimakan Kala, dapat memenuhi seluruh surga, sapta loka, dan sapta patala*

**Keywords:** *Kala Tattwa, Kelahiran*

**I. Pendahuluan**

*Kala Tattwa* adalah salah satu teks yang membicarakan perihal kelahiran *Kala*. *Kala* dalam pemahaman sosial religius, digambarkan sebagai sosok raksasa yang selalu kelaparan. *Kala* diyakini menelan

segala sesuatu yang berada pada ruang dan waktu yang salah. Sekiranya dalam teks *Kala Tattwa* dapat dicari penjelasan tentang penggambaran stereotip *Kala* ini, sebab *Kala* adalah nama lain dari waktu. Kelahiran *Kala* dapat diartikan sebagai kelahiran waktu, dan

waktu menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan ritus keberagamaan. Bahkan, ada teks yang secara khusus mengatur waktu pelaksanaan upacara semisal teks-teks *wariga* yang memuat tentang baik buruknya sebuah hari.

*Kala* adalah anak dari Siwa. Sebab Siwa yang menciptakan *Kala*, maka Siwa juga disebut Mahakala. Sebagai orang tua, ada beberapa anugerah yang diberikan Siwa kepada *Kala*. Anugerah itu berkaitan dengan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh *Kala* di dunia. Teks *Kala Tattwa* seperti teks *sasana* jika dipandang dari sudut anugerah Siwa itu.

Setelah *Kala* mendapatkan anugerah dari Siwa, *Kala* juga mendapatkan anugerah dari Giri Putri. Giri Putri adalah nama lain dari Parwati. Anugerah-anugerah yang diberikan oleh Giri Putri ini juga menjadi salah satu bagian penting untuk memahami terminologi serta *tattwa* tentang *Kala*. *Tattwa* dalam hal ini bisa diterjemahkan menjadi filsafat atau inti ajaran. *Kala Tattwa* menjadi penting untuk diperhatikan dalam khazanah kesusastraan yang diwariskan di Bali, sebab teks inilah yang menegaskan pengetahuan tentang waktu. Teks *Kala Tattwa* ini pula yang menjelaskan bagaimana pandangan waktu dalam paradigma manusia Bali khususnya.

## II. Pembahasan

Terdapat beberapa anugerah yang diberikan kepada *Kala* oleh kedua orang tuanya yakni Bhatara Siwa dan Bhatari Giri Putri. Beberapa anugerah tersebut, disebutkan di dalam teks *Kala Tattwa*. Untuk lebih jelasnya, maka anugerah tersebut dalam penelitian ini dipisahkan antara anugerah yang diberikan oleh Siwa dan anugerah yang diberikan oleh Giri Putri. Berikut ini adalah anugerah yang diberikan oleh Bhatara Siwa kepada *Kala* sebagaimana terdapat di dalam teks *Kala Tattwa*.

*mangke hana panganugrahan kwa ri kita, jah tasmak umangguhing kita kasidyan, umawak kita sarwa ning mambekan, kapisara kita mangke.*

*Mahyun kita mejaha wenang, mahyun sira nguripa wenang, apan kita anak ingsun, ya tiki ibun ta Bhatari Uma Dewi". Mangkana ling Bhatara.*

Terjemahan:

sekarang ada anugerahku kepadamu, semoga engkau memperoleh kemampuan (*kasidian*), engkau merasuk pada semua yang berpikir, terserahlah kamu sekarang. Bila engkau ingin membunuhnya boleh, bila kau ingin menghidupkan juga boleh, sebab engkau anakku, ini ibumu Bhatari Uma Dewi". Demikian sabda Bhatara Siwa.

Anugerah yang diberikan oleh Bhatara Siwa kepada *Kala* di antaranya ialah keberhasilan, menyusup ke dalam segala yang berpikir, boleh membunuh, dan juga boleh menghidupkan. Setidaknya ada empat anugerah yang diberikan Bhatara Siwa kepada *Kala*. Anugerah yang pertama adalah *kasidian*. *Kasidian* berasal dari kata *siddhi* yang berarti mampu (Zoetmulder dan Robson, 1997: 1084). Kata *siddhi* tersebut kemudian mendapatkan konfiks berupa *ka-an* dan berubah menjadi *kasiddhian* yang berarti kemampuan. Sesungguhnya, ada beberapa kata lain yang berhubungan dengan *siddhi*, di antaranya ialah *siddha*, *suddha* dan *saddhu*. *Siddha* artinya diselesaikan, dilaksanakan, dipenuhi, diperoleh, sukses, benar-benar ahli atau berpengalaman, menjadi sempurna, dan diberkati dengan sifat-sifat supernatural (Zoetmulder dan Robson, 1997:1082-1083). *Suddha* berarti bersih, murni, terang, cerah, kemilau, putih, tak ada cacatnya, tidak tercela, benar, tepat bebas dari nafsu (Zoetmulder dan Robson, 1997:1331). *Saddhu* berarti baik, berbudi luhur, orang suci, pertapa (Zoetmulder dan Robson, 1997:974).

*Kala* mendapatkan anugerah berupa *kasidian* atau kemampuan. Ada tiga *kasidian* yang dimiliki oleh *Kala* sesuai dengan anugerah yang diberikan oleh Bhatara Siwa. *Kasidian* yang pertama yakni *umawak sarwa*

ning mambekan. Kalimat tersebut jika diterjemahkan menjadi ‘merasuk pada semua yang berpikir’. Kemampuan berpikir itu adalah kemampuan yang dimiliki oleh otak, singkatnya segala yang memiliki otak berhak dimasuki oleh *Kala*. Manusia adalah makhluk berpikir (*homo sapiens*), maka manusia dikuasai oleh *Kala*. Setelah itu, *Kala* juga dianugerahkan oleh Bhatara Siwa, dapat memberikan kehidupan (*wenang nguripa*) dan juga menguasai kematian (*wenang mejaha*). *Kala* juga mendapatkan anugerah dari Bhatari Giri Putri, berikut kutipannya.

*Ndah ling sira Bhatari “Uduh bapanaku hana panganugrahang kwa ri kita, mangke aja sira cahuh, anusup sira ring desa pakraman, ring dalem sira alungguh, Durga maka aran ta sangkaying ibun ta Bhatari karanan ing dadi Bhatari Durga, Bhatara Siwa iki bapan ta asung maka sajnana ta Hyang Kala, ri Kalanya syung ira kapunggel. Mangkana harane kita, dadi kita dewan ing watek Kala, Durga, pisaca, wil, Danuja, Kingkara, raksasa mwan gring, sasab, marana kabeh, sahanan ing sarwa wisya mandi, nging ring desa yogya pangreh ta ring sarwa mangsa ika, kunang Kalan ing hulun tumamah ing dalem dadya hulun Bhatari Durga Dewi, apan ing hulun anugraha ri kita. Matangnyan hulun masajna Bhatari Durga Dewi. Kita ring pinggir, maka aran kita Kalika. Kita ring Bale Agung maka aran kita Jutisrana. Jah tasmata umanguhang kita sidyajana”.*

Terjemahan:

Selanjutnya bersabdalah Bhatari “Duhai putraku, ada anugerahku padamu, mulai sekarang janganlah engkau sembarangan, menyusuplah engkau di desa pakraman, di pura Dalemlah engkau tinggal, Durga sebagai namamu, pemberian ibumu yang bernama Bhatari Durga, itulah

sebabnya engkau menjadi Bhatara Durga. Bhatari Siwa ini adalah ayahmu, yang menganurahkan kamu nama Hyang *Kala*, pada waktu taringmu dipotong. Demikianlah namamu, engkau menjadi penguasa *Kala*, Durga, Pisaca, Wil, Danuja, Kingkara, raksasa dan segala macam penyakit, hama, serta segala macam bisa (racun), dan segala kekuatan gaib, di desa engkau dibenarkan untuk memakan segala makananmu itu. Adapun pada saat aku berada di pura Dalem maka menjadilah aku Bhatari Durga Dewi, karena akulah yang menganugrahkanmu. Olah karenanya aku bernama Bhatari Durga Dewi. Engkau berada di pinggirnya, sebagai namamu *Kalika*. Bila engkau berada di Bale Agung engkau bernama *Jutisrana*. Semoga engkau menemukan keberhasilan dalam pikiranmu.

*Kala* mendapatkan anugerah dari Bhatari Durga untuk menyusup ke dalam Desa Pakraman. Desa Pakraman maksudnya ialah tempat manusia hidup dan beraktifitas. Ketika *Kala* menyusup ke dalam Desa Pakraman, ia dapat tinggal di dua tempat yakni di Pura Dalem dan di Bale Agung. Ketika *Kala* berada di Dalem, maka ia bernama Durga sebagaimana nama ibunya. Jika Bhatari Giri Putri sendiri yang berada di Dalem, maka *Kala* menempati pinggirnya dan disebut dengan *Kalika*. Saat berada di Bale Agung, maka ia bernama *Jutisrana*. Nama *Kala* sendiri sebagaimana dinyatakan dalam kutipan di atas, berasal dari Siwa pada saat taringnya dipotong. Nama yang dianugerahkan oleh Bhatari Giri Putri ialah Durga.

Ada semacam relasi yang hendak diterangkan oleh teks *Kala Tattwa* berkenaan dengan nama serta tempat tinggal *Kala*. Durga dengan Dalem, *Jutisrana* dengan Bale Agung, sementara *Kalika* dengan pinggir Dalem. Tempat mempengaruhi nama, atau sebaliknya, nama mempengaruhi tempat.

Durga berarti tidak dapat dimasuki atau tidak dapat dicapai (*inaccessible*) (Dowson, 1879:99). Tampaknya terminologi Durga semacam itu, dapat menjelaskan mengapa memiliki relasi dengan Dalem. Kata Dalem berarti dalam (Zoetmulder dan Robson, 1997:189). Durga sebagai yang sulit untuk dicapai ternyata berada di dalam. Kata 'dalam' sendiri mengindikasikan sesuatu yang jauh dan sekaligus juga dekat. Jauh jika dianalogikan seperti dalamnya lautan, dan dekat jika yang dimaksud ialah di dalam tubuh. Keduanya sama-sama sulit dicapai.

*Jutisrana* adalah nama *Kala* ketika berada di Bale Agung. *Jutisrana* secara harfiah berarti alat yang *maya*. Kata *juti* juga dekat dengan *jyuti* (baca: *jyoti*) yang artinya adalah cahaya. Jika dibaca *Jyutisrana* maka maksudnya adalah bersaranakan cahaya, dan berstana di Bale Agung. Bale Agung adalah sebuah bangunan yang umumnya memanjang dengan memiliki ketentuan *saka* (tiang) tertentu. Bangunan jenis ini sering terdapat di Pura Desa dan juga Puseh, maka seringkali penyebutannya disatukan seperti Pura Desa Bale Agung, dan Puseh Bale Agung. Pada Bale Agung inilah *Kala* sebagai *Jutisrana* berstana.

*Kalika* merupakan salah satu abdi Durga Dewi. Disebutkan bahwa *Kalika* turut menjalani hukuman ketika Dewi Uma berubah menjadi Durga sebab dikutuk oleh Siwa. Kutukan itu diberikan, sebab Dewi Durga dipandang bersalah, dan para pengikutnya yang turut dalam perilaku menyimpang itu juga dihukum. Sahadewa yakni salah satu dari Pandawa, adalah orang yang mampu menghilangkan kutukan itu. Hanya Dewi Durga saja yang mampu dihilangkan kutukannya, sedangkan pengikutnya tidak. Berikut kutipan *lontar Aji Terus Tuñjung* yang dapat menunjukkan siapa sesungguhnya *Kalika* itu.

*risampunya ruwat malanya bhatari  
uma, de sang sahadewa  
pamungsunikang satriya pandawa,  
hana ri tengahing setra ganda mayu,  
kasasanya bhatari byakta atemah*

*durgga dewi, pareng lawan  
pariwaranira apsari, ngaranya maya  
Krēṣṇa, atemahan batur Kalika.*

Terjemahannya:

setelah diruwat segala mala Bhatari Uma, oleh sang Sahadewa yakni saudara terkecil dari ksatria Pandawa, ada di tengah kuburan bernama Ganda Mayu, disana beliau tersesat dan menjadi Dewi Durga, bersama dengan bidadari yang menjadi pengikut beliau, namanya *Maya Krēṣṇa*, yang menjadi Batur *Kalika*.

Berdasarkan kutipan di atas, *Kalika* adalah nama lain dari *Maya Krēṣṇa*. *Maya* berarti samar, sedangkan *Krēṣṇa* berarti hitam. Penamaan ini begitu mirip dengan *Kali*. *Kalika* sebagai pengikut Durga, tampaknya juga dekat hubungannya dengan *Kali*. *Kalika* sesungguhnya adalah nama lain dari *Kali*. Mengenai *Kali*, Dowson (1879:142) menjelaskan sebagai berikut.

*Kali "the black". In vedic days this name was associated with Agni (fire), who had seven flickering tongues of flame devouring oblation of butter. Of these seven, Kali was the black or terrific tongue. This meaning of the word is now lost, but it has developeed into the goddess Kali, the fierce and bloody consort of Siva..*

Terjemahan:

*Kali "hitam". Pada zaman veda nama ini dikaitkan dengan Agni (api), yang memiliki tujuh lidah api yang berkedip melahap mentega. Dari tujuh ini, Kali disebut hitam atau pemilik lidah hebat. Arti kata ini sekarang hilang, tapi telah berkembang menjadi dewi Kali, permaisuri yang seram dan berdarah Siva.*

Kali menurut kutipan di atas adalah nama lain dari permaisuri Siwa, maka Siwa sendiri disebut *Kala*. Berdasarkan hal itu, maka Kali sesungguhnya adalah *sakti* dari *Kala*. Dengan kata lain, Kali adalah kekuatan *Kala*. Bhatari Giri Putri atau juga yang disebut Dewi Kali, menganugerahkan kepada *Kala* yakni anaknya tentang apa yang boleh dan tidak boleh dimakannya. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah kutipannya.

*Lah hana maka tadahane kita, yan hana wang turu tut sore mwanng salah masa atangi wus surup ing aditya, mwanng rare nangis ring wengi kapatakut dening bapa babunya hana ujure, nah nah amah ne amah. Mwanng yan hana wang amaca kidung, kakawin, tutur mottama ring tengah dalan, iku maka mretane sira. Yan hana wang anyangkepeng seka ring margi, aja sira anadah tan yogya. Kunang yan hana wang wruha ring pangastutyane kita wenang sira aweha kasidyane ta, sapamintanya yogya tuten den ta lawan sawadwan ta kabeh, apan ika wang sanak jati. Sira maka aran Ki Manusa Jati. Ki manusa jati juga wenang arok lawan Bhuta Kala Durga. Bhuta Kala Durga wenang arok lawan Dewa Bhatara Hyang, karaning tunggal ika kabeh, sira manusa, sira Dewa, sira Bhuta. Bhuta ya, dewa ya, manusa ya.*

Terjemahannya:

Inilah sebagai makananmu, jika ada orang yang tidur sampai sore dan bangun tidak pada waktunya yaitu setelah matahari terbenam, dan anak kecil menangis pada waktu malam ditakuti-takuti oleh ayah-ibunya dengan kata-kata, *nah nah amah ne amah* (Ya makan, ni makan). Jika ada orang membaca *kidung*, *kakawin*, *tutur* yang utama di tengah jalan, itu yang menjadi makananmu. Kalau ada orang yang mengadakan pertemuan

untuk di jalan, jangan kau makan itu, tidak benar itu. Jika ada orang yang mengetahui cara memujamu, wajarlah bila kau memberikannya anugerah, segala permintaannya patut engkau berikan bersama rakyatmu semua, sebab itu saudaramu yang sesungguhnya. Ia yang disebut manusia sejati. Manusa Jati boleh dekat dengan *Bhuta Kala Durga*. *Bhuta Kala Durga* boleh dekat dengan Dewa Bhatara Hyang, karena itu semua adalah satu, ia adalah manusia, ia adalah dewa, ia adalah *Bhuta*. *Bhuta* adalah ia, dewa adalah ia, manusia adalah ia.

Anugerah tersebut memuat mengenai segala sesuatu yang boleh dan juga tidak boleh menjadi makanan *Kala*. Menurut kutipan di atas, jika ada orang yang tidur sampai sore dan bangun pada saat matahari telah tenggelam, maka orang tersebut boleh dimakan oleh *Kala*. Anak kecil yang ditakuti-takuti oleh orang tuanya pada malam hari, juga boleh dimakan *Kala*. Orang yang membaca sastra semisal *kakawin*, *kidung* dan juga *tutur* di tengah jalan, itu juga dapat dimakan *Kala*. Jika disederhanakan, maka yang boleh dimakan *Kala* adalah yang berada pada ruang dan waktu yang salah.

Bagi orang-orang yang melakukan rapat di tengah jalan, itu tidak boleh dimakan oleh *Kala*. Tidak dijelaskan di dalam teks tentang alasan yang melatarbelakangi anugerah ini. Bagi orang yang mengetahui cara memuja *Kala* dengan cara yang benar, *Kala* hendaknya memberikan anugerah kepadanya. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan di atas, menunjukkan hubungan antara manusia dengan *Kala*, ternyata menurut petikan *lontar* tersebut, manusia adalah saudara *Kala*. Tapi, untuk menjadi saudara *Kala*, manusia mesti tahu cara memujanya. *Kala* memiliki wewenang untuk menganugerahkan suatu kemampuan yang dimilikinya kepada manusia yang tahu cara menyembah *Kala*. Kemampuan yang dimiliki *Kala* berhubungan dengan kehidupan dan

kematian. *Kala* mengetahui kehidupan dan juga kematian, sedangkan manusia selalu diliputi oleh kehidupan dan kematian. Keduanya ditandai dengan ada atau tidaknya nafas yang keluar masuk ke dalam tubuh. Nafas keluar sebagai tanda kematian, sebab jika nafas sama sekali tidak masuk kembali ke dalam tubuh, itulah kematian, manusia dikatakan menghembuskan nafas terakhir. Ada satu lagi ciri kematian, yakni tubuh yang mendingin karena darah tidak lagi mengalir.

Manusia yang mengetahui cara menyembah *Kala* disebut dengan *manusa jati*. *Manusa jati* berhak untuk dekat dengan *Bhuta Kala* Durga, ada kesinambungan antara pernyataan tersebut dengan pernyataan tadi bahwa manusia bersaudara dengan *Kala*. Sebagai saudara, maka wajarlah jika manusia juga dekat dengan *Kala*. *Kala* juga dekat dengan Dewa, itu artinya manusia juga dekat dengan Dewa. Agar manusia bisa dekat dengan Dewa, maka manusia mestilah dekat dengan *Kala*. Kedekatan dengan *Kala* diadakan, jadi jalan yang ditempuh tidak langsung kepada Dewa.

Manusia yang berhak dekat dengan *Kala* adalah manusia yang disebut *manusa jati*. *Manusa* adalah bahasa lain dari manusia, sedangkan *jati* berarti lahir atau kelahiran. Kata *jati* ini dapat dibandingkan dengan frase *dwi jati* yang artinya lahir atau kelahiran dua kali. Bagi orang yang telah melaksanakan *dwi jati*, berhak menyandang status Pendeta sebagaimana diajarkan tradisi. *Manusa jati* artinya kelahiran manusia. Lahir sebagai manusia maksudnya memiliki kewajiban dan hak sebagai manusia. Manusia adalah makhluk yang dijajah suka dan duka, disebut demikian sebab manusia memiliki tubuh darah dan daging. Pada tingkatan yang lebih mistis, tubuh manusia terdiri atas lima unsur besar yakni tanah, air, cahaya, udara dan akasa.

*Manusa jati* adalah manusia yang dekat dengan *Kala* dan Dewa, dekat artinya mengetahui, mengetahui bisa berarti menjadi. Ada satu lagi istilah tentang manusia yang disebutkan dalam teks Arjuna Wiwaha yakni *manusa sakti*. *Manusa sakti* adalah manusia

yang telah mendapatkan anugerah berupa *cadu sakti*. Kata *sakti* juga dapat berarti istri dalam konteks yang lain. Bhatari Giri Putri adalah *sakti* dari Bhatara Siwa, itu artinya *manusa sakti* adalah manusia yang mengetahui istri Bhatara Siwa. Mengetahui *sakti* Siwa adalah tingkatan yang mestinya dilewati jika ingin sampai pada Siwa. Konsepnya hampir sama, yakni mengetahui *sakti* dan mengetahui *Kala* adalah jalan menuju Siwa. Manusia yang berhasil mengetahui *sakti* dan *Kala* adalah *manusa jati* sekaligus *manusa sakti*. *Sakti* tidak dalam pengertian sebagaimana orang kebanyakan mengartikan, tapi lebih sublim.

*Ika prasama angebek ring rat bhawana tuwin ring swarga kahyangan, sapta loka, sapta patala, sama kapenuhan dening sarwa Kala, Bhuta durga sakañcanya pada kabina bina rupa mahasura sakti ika kabeh, ika samodaya ngulati tadahan ring janma manusa mwan ring sarwa janma, pasu, ri denya tan anuta ri saparikrama ing panjadman ira. Nghing yan hana janma wruha ring kalinganing samangkana, neher kadi ling kwa nguni wenang dinulur den ta ri salaku selwanya amangun ayu duluren kita ring rahayu, apan Bhatara dharma umawak ring sira mahening lwir toya amreta kadi dilah ning agni. Mangkana prabhawanya lwir maruta linus kasidyan ira mijil saking sarandun ing awak nira. Matangnyan sira sinembah den ing sarwa galak, sarwa aheng, sarwa mandi, sarwa kaangkan mwan leyak kabeh, kita juga wenang magawe kasidyan ira. Mangkana ling nira Bhatari Giri Putri. Telas ira maweh anugraha ri anak sira Bhatara Kala.*

Terjemahan:

Semuanya itu memenuhi dunia termasuk sorga, *sapta loka*, *sapta patala*, semuanya dipenuhi oleh bermacam-macam *Kala*, *Bhuta*,

Durga dan segala jenisnya dengan wujud yang berbeda-beda yang semuanya amat berani dan *sakti*. Kesemuanya itu mencari makanan pada manusia yaitu pada semua manusia, binatang, pada mereka yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan penjelmaannya. Akan tetapi *Kalau* ada orang yang tahu akan hal itu, yang sesuai dengan ucapanku yang dahulu, patut engkau sertai segala perbuatannya, bila berbuat kebaikan maka turutlah engkau dalam kebaikan, oleh karena Sang Hyang Dharma menjelma pada mereka yang tidak ternoda bagaikan air kehidupan bagaikan sinar dari api. Demikianlah perwujudannya bagaikan angin linus yang ke luar dari bulu-bulu badannya. Itu yang menyebabkan beliau disembah oleh semua yang galak, semua yang seram, segala yang beracun, segala angkara, dan semua leyak, engkau juga dapat membuat mereka berhasil. Demikian perkataan beliau Sang Hyang Giriputri. Selesai beliau memberikan anugerah pada putera beliau Bhatara *Kala*.

*Kala* mendapat anugerah dari Bhatari Giri Putri dapat memenuhi seluruh surga, *sapta loka*, dan *sapta patala*. Seluruh bagian di dunia, tidak terhindar dari *Kala*. *Kala* menguasai seluruh bagian yang ada di dunia, dan berhak memakan segala sesuatu yang berada pada ruang dan waktu yang salah. Selanjutnya kembali ditekankan bahwa bagi orang-orang yang mengetahui cara menyembah *Kala* dengan cara yang benar, maka ia berhak mendapatkan anugerah dari *Kala*. Orang yang demikian diibaratkan sebagai penjelmaan Bhatara Dharma. Demikianlah anugerah yang di dapat *Kala* dari ibunya yakni Bhatari Giri Putri. Mengenai *sapta loka*, sebagai tempat yang berhak dimasuki oleh *Kala*, penjelasannya adalah sebagai berikut.

*Sapta bhuwana ngaranya, bhurloka weteng, bhuwah loka hati, swarloka dada, tapaloka gulu, janaloka ilat, mahaloka irung, satyaloka mata, nahan sinangguh saptabhuwana ngaranya (Tattwa Jñana. 49).*

Terjemahan:

*Sapta bhuwana* namanya, *bhurloka* adalah perut, *bhuwah loka* adalah hati, *swarloka* adalah dada, *tapaloka* adalah kepala, *janaloka* adalah lidah, *maaloka* adalah hidung dan *satyaloka* adalah mata. Itulah yang disebut *sapta bhuwana*.

*Sapta loka* sama dengan *sapta bhuwana* terdiri dari *bhurloka*, *bhuwah loka*, *swarloka*, *tapaloka*, *janaloka*, *maaloka* dan *satyaloka*. *Sapta loka* sendiri berarti tujuh alam atas. Bumi disebut *Bhur Loka*, yakni tempat manusia. Angkasa yang menghubungkan bumi dengan matahari disebut *Bhuwah Loka*, tempat *muni* dan *siddha*. *Swah Loka* terletak antara matahari dengan bintang Polar, tempat *sura* dan para Dewa, dengan Indra sebagai kepalanya. *Maha Loka* disebutkan sebagai tempat orang suci seperti *Bhrigu*. *Jana Loka* adalah kediaman putera-putera Brahma. Tapa Loka disebutkan kediaman Dewa-dewa *Wairagi*. Brahma sendiri tinggal di *Satya Loka* (Palguna, 2008:103). *Sapta loka* ini juga terdapat di dalam tubuh, sebagaimana telah disebutkan pada kutipan di atas. Mengenai *sapta loka* ini, Bhuwana Kosa (14.11-12) menyatakan sebagai berikut.

*ikang bhuh loka unggwaning manusa ika, ikang bhuwah loka ya akasa ikang swah loka ya unggwan Sang Hyang Indra ika, nahan tang sinangguh tri bhuwana, nga (14.11).*

Terjemahan:

*Bhuh Loka* itu tempat tinggal manusia, *Bhuwah Loka* itu adalah akasa, *Swah*

*loka* adalah tempat tinggal Sang Hyang Indra, itulah yang disebut dengan tiga dunia namanya.

*Iking Maha Loka ya Prajapati Loka, nga. Iking Jana loka ya Wisnu loka, nga. Iking tapo loka ya Brahma loka, nga. Iking satya loka ya Sangkara loka, nga* (14.12).

Terjemahan:

*Maha Loka* itu juga disebut *Prajapati Loka* namanya. *Jana Loka* disebut *Wisnu Loka* namanya. *Tapa Loka* ialah *Brahma Loka* namanya. *Satya Loka* itu disebut *Sangkara Loka* namanya.

Berdasarkan kepada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa memang ada tujuh alam atas yang dihitung dari tepat tinggal manusia sampai dengan Brahma. Ketujuh lapis itu berturut-turut menuju ke atas. Lapisan yang ke bawah disebut dengan *sapta patala*. *Sapta Patala* ini juga dimasuki oleh *Kala*, yang termasuk ke dalam tujuh lapisan bawah ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Sapta patala ngaranya, patala silit, witala pupu, nitala tud, mahatala wtis, sutala paglangan ing suku, talatala wahakang ing talampakan, rasatala lepa-lepanya I sor, nahan tang sinangguh sapata patala ngaranya.* (Tattwa Jnana, 50)

Terjemahan:

*Sapta patala* namanya, *patala* adalah dubur, *witala* adalah paha, *nitala* adalah lutut, *mahatala* adalah betis, *sutala* adalah pegelangan kaki, *talatala* adalah telapak kaki, *rasatala* adalah telapaknya yang di bawah. Demikianlah yang disebut *sapta patala* namanya.

*Sapta patala* adalah tujuh tingkatan *patala* yang terdiri dari *atala, witala, nitala, mahatala, sutala, talatala, dan rasatala*. *Sapta patala* yang berarti tujuh lapis alam bawah. *Tala* adalah subjek *Mahamaya*. *Witala* dikendalikan oleh satu bentuk Siwa yang disebut *Hitakeswara*. *Sutala* diperintah oleh *Bali*. *Tala-atala* diperintah oleh *Maya*. *Mahatala* kediaman para *Naga*. Para *Daitya* dan *Danawa* tinggal di *Rasatala*. Paling bawah adalah *patala*, kediaman *Basuki*, raja para *Naga* (Palguna, 2008:105). *Sapta patala* ini juga dimasuki oleh *Kala*, itu artinya *sapta patala* juga dipengaruhi oleh *Kala*. Selain anugerah menyusupi tempat-tempat itu, berikut ini juga diterangkan anugerah lainnya yang diberikan oleh Siwa kepada *Kala*. Adapun kutipan yang menyatakan hal tersebut adalah sebagai berikut.

*Mangkana ling Bhatara Siwa mwah "Aum ranak Hyang Kala pasajñana ta mangkana wenang sira sumendi ring desa rumaksaka kita ikang desa pakraman, wenang sira ngurip i jiwana ing manusa tuwin pasu janma ngatahun angken sasih kasangha. Nguniwah amidanda wang dudu, dursila, dreti krama tan manuta ri sila krama dharma sasana mwah agamanya. Samangkana kita wènanng angadakaken gring tutumpur sasab mrana mwanng grubug tan siddha inusadan, mwanng ring desa pakraman sakatibanan durmanggala, apan pamidandan ira Sang Hyang Siwa Raditya, ring bhumi katiban letuh. Ika maka buktyan ta lawan sawadwa Kalan ta, Sang Hyang Kala Mretyu pasanggahan ta, apan kita Bhuta Rajapati Krodha, sang Hyang Yama Raja pasajñana ta mwah.*

Terjemahan:

Demikianlah sabda Bhatara Siwa, dan lagi "Aum putraku Sang Hyang *Kala*, engkau patut tinggal di desa, engkau menguasai desa pakraman, engkau



boleh mengambil jiwanya manusia maupun binatang setiap tahun pada waktu sasih Kesanga (Maret). Terutama menghukum orang yang berdosa, jahat, bersenggama tidak sesuai dengan sila-krama, dharma sesana, dan agamanya. Demikian pula engkau dapat menyebarkan penyakit kusta, hama dan penyakit binatang yang tidak dapat diobati, dan di desa adat yang tertimpa alamat buruk, sebagai hukuman dari sang Hyang Siwa Raditya, pada bumi yang telah terkena cemar. Itu yang menjadi santapanmu bersama dengan seluruh rakyatmu, Sang Hyang *Kala* Mretyu sebutannya. Oleh karena engkau *Bhuta* Rajapati yang dalam keadaan marah, Sang Hyang Yama Raja sebutanmu yang lain.

Anugerah yang diberikan oleh Bhatara Siwa kepada *Kala* selanjutnya ialah bahwa *Kala* berhak untuk tinggal di desa-desa tempat manusia hidup. Di tempat itulah *Kala* berhak mengawasi segala perilaku manusia, dan jika ada manusia yang berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka *Kala* berhak untuk memakannya. *Kala* juga dianugerahkan untuk bisa melahap segala sesuatu pada *sasih kasanga*. *Sasih kasanga* adalah bulan kesembilan dalam perhitungan kalender di Bali. Pada saat itu umumnya dilakukan upacara *caru*.

### III. Penutup

Ada beberapa anugerah yang diberikan kepada *Kala* oleh Siwa dan Giri Putri. Penting mengetahui anugerah itu untuk memetakan bagaimana sesungguhnya *Kala* dalam pandangan orang Bali. Beberapa anugerah yang diberikan oleh Bhatara Siwa kepada *Kala* di antaranya ialah keberhasilan, dapat menyusup ke dalam segala yang berpikir, boleh membunuh dan

menghidupkan, dan berhak untuk tinggal di desa-desa tempat manusia hidup. Anugerah dari Giri Putri atau Durga adalah nama, aturan tentang yang boleh dan tidak boleh dimakan *Kala*, dapat memenuhi seluruh surga, *sapta loka*, dan *sapta patala*.

### Daftar Pustaka

- Aji Terus Tunjung. Koleksi Pribadi beraksara Bali.
- Lontar *Kala Tattwa*, No.IIIb. 5104. koleksi I Nyoman Tasik (Tabanan-Bali), diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi Kebudayaan (PUSDOK) Bali, Denpasar. 1988.
- Dowson, J. 1879. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. London: Trübner & Co., Ludgate Hill.
- Palguna, IBM Dharma. 2008. *Kala, Waktu dan Kematian Pengantar Mati Cara Bali*. Lombok: Sadampatyaksara.
- Sura, dkk. 1994. *Buana Kosa Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penyusun. 1994. *Wṛhaspati Tattwa, Ganapati Tattwa, Tattwa Jñana Kajian Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. (1997). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.